

***Experiential Learning* pada Materi Berita: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Nurul Qarnain Jember**

^{1*}Mohammad Fikri

¹Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember, Indonesia

Abstrak— Penelitian ini mengkaji penerapan model Experiential Learning (EL) untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus yang dilaksanakan selama empat minggu pada 28 siswa kelas XI Program Desain Komunikasi Visual SMK Nurul Qarnain Jember. Data dikumpulkan melalui observasi, rubrik penilaian menulis, jurnal refleksi, dan dokumentasi. Rubrik penilaian mencakup aspek isi dan unsur berita (5W + 1H), struktur teks, kebahasaan, serta objektivitas penyajian fakta. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan yang teramati pada semua aspek penilaian antara siklus I dan II, dengan rerata kenaikan sekitar 14%. Proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung mendorong partisipasi, refleksi, dan kepercayaan diri siswa dalam menulis berita faktual. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, member checking, dan refleksi kolaboratif antara guru dan peneliti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Experiential Learning efektif sebagai pendekatan kontekstual untuk menghubungkan teori penulisan berita dengan praktik jurnalistik di lingkungan pendidikan vokasional.

Kata Kunci— *Experiential Learning, Penelitian Tindakan Kelas, Penulisan Berita, Pendidikan Kejuruan, Bahasa Indonesia*

Abstract— This study explores the implementation of the Experiential Learning (EL) model to enhance students' news writing skills in the Bahasa Indonesia subject at a vocational high school. The research employed a two-cycle Classroom Action Research design conducted over four weeks with 28 eleventh-grade students of the Visual Communication Design program at SMK Nurul Qarnain, Jember. Data were collected through observation, writing rubrics, reflective journals, and documentation. The rubric assessed four indicators: content and news elements (5W + 1H), text structure, language accuracy, and factual objectivity. Descriptive analysis revealed observable improvement across all indicators between the first and second cycles, with an average increase of approximately 14 percent. The experiential approach encouraged students' engagement, reflection, and confidence in producing factual news texts. The validity of findings was strengthened through source triangulation, member checking, and collaborative reflection between the teacher and researcher. The study concludes that the Experiential Learning model serves as an effective contextual approach for bridging theoretical understanding and journalistic practice in vocational education.

Keywords— *Experiential Learning, Action Research, News Writing, Vocational Education, Bahasa Indonesia*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Nama Penulis : Mohammad Fikri

Email: Email Penulis : rindumaulid@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut adanya model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dunia pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan kejuruan, proses pembelajaran idealnya menekankan keterampilan aplikatif yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) (Andanty et al., 2025). Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang tidak sekadar menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan mengonseptualisasikan pengalaman tersebut menjadi pengetahuan baru.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks berita yang faktual, lugas, dan objektif. Banyak siswa mampu menjelaskan unsur berita secara teoretis (5W + 1H), namun kesulitan ketika harus mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Hal ini disebabkan oleh pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan minim pengalaman autentik dalam mengamati peristiwa atau mewawancarai narasumber (Suryani & Fauziah, 2021). Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan tidak terlatih dalam berpikir sistematis maupun menyusun informasi berdasarkan fakta lapangan.

Model *Experiential Learning* (EL) yang dikembangkan oleh David A. Kolb (1984) menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan pengalaman langsung sebagai inti proses pembelajaran. Dalam model ini, belajar bukan sekadar menerima informasi, melainkan melalui empat tahap siklus reflektif: *Concrete Experience* (pengalaman nyata), *Reflective Observation* (refleksi terhadap pengalaman), *Abstract Conceptualization* (pembentukan konsep), dan *Active Experimentation* (penerapan konsep ke situasi baru). Pendekatan ini selaras dengan karakteristik peserta didik SMK yang lebih mudah memahami konsep melalui praktik langsung, eksperimen, dan interaksi sosial.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model *Experiential Learning* dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa di berbagai disiplin ilmu. Misalnya, Ma'arif et al., (2022) menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir reflektif siswa, sedangkan McCormack, Gifford, & Kim, (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran bahasa mampu memperkuat kompetensi komunikasi dan pemahaman kontekstual peserta didik. Namun demikian, kajian penerapan model ini dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, khususnya pada materi teks berita, masih sangat terbatas. Padahal, kemampuan menulis teks berita menuntut keterampilan observasi, kejujuran faktual, dan kepekaan terhadap struktur informasi — tiga aspek yang sangat relevan dengan prinsip *Experiential Learning* (Ramdhani et al., 2025).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada belum adanya studi yang mengintegrasikan *Experiential Learning* secara sistematis dalam pembelajaran menulis teks berita berbasis proyek jurnalistik autentik di lingkungan vokasional Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan siklus pembelajaran berbasis pengalaman langsung meliputi wawancara, refleksi, konseptualisasi, dan produksi teks berita serta mengukur peningkatan performa menulis siswa melalui indikator isi (5W+1H), struktur, kebahasaan, dan objektivitas, disertai observasi aspek afektif dan partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan kurikulum SMK berbasis *Project-Based Learning* (PBL) dan literasi jurnalistik yang menekankan pembelajaran kontekstual serta kompetensi komunikasi visual sebagai bagian dari profil pelajar vokasional abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga dimensi. Pertama, dari segi konteks, penelitian ini merupakan implementasi *Experiential Learning* pertama yang difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK berbasis pesantren dengan bidang keahlian DKV. Kedua, dari segi metodologis, penelitian ini mengukur performa menulis lintas dua siklus dengan indikator kuantitatif teramati dan validasi reflektif. Ketiga, dari segi pedagogis, penelitian ini mengaitkan

pengalaman jurnalistik autentik dengan penguatan kompetensi komunikasi visual dan literasi profesional siswa. Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman tentang relevansi *Experiential Learning* dalam konteks vokasional Indonesia; secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang berulang dalam dua siklus. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas serta memahami dinamika belajar siswa secara reflektif. Analisis dilakukan dengan perpaduan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sederhana, di mana data kualitatif digunakan untuk menafsirkan perubahan perilaku dan proses belajar, sedangkan data kuantitatif berfungsi menggambarkan kecenderungan peningkatan skor hasil menulis antar-siklus tanpa bermaksud melakukan inferensi statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMK Nurul Qarnain Jember, sebuah lembaga pendidikan kejuruan berbasis pesantren yang menekankan integrasi nilai moral, kreativitas, dan keterampilan komunikasi visual. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas XI Program Desain Komunikasi Visual (DKV) dengan rentang usia 16–17 tahun, terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Para siswa telah menempuh pembelajaran Bahasa Indonesia selama tiga semester dan memahami teori dasar teks berita, tetapi belum memiliki pengalaman langsung melakukan observasi lapangan dan wawancara sebagai dasar penulisan berita. Kriteria inklusi partisipan meliputi kehadiran minimal 80% selama penelitian, kesediaan mengikuti seluruh tahap pembelajaran, serta pemberian izin tertulis untuk penggunaan data hasil belajar. Aspek etika penelitian dijaga melalui izin resmi dari kepala sekolah, informed consent dari orang tua atau wali, serta perlindungan data pribadi dengan meniadakan identitas individu pada publikasi hasil penelitian.

Kegiatan penelitian berlangsung selama empat minggu (dua siklus) dengan dua kali pertemuan tiap siklus, masing-masing berdurasi 90 menit. Siklus pertama berfokus pada penerapan tahap *Concrete Experience* (CE) dan *Reflective Observation* (RO), sedangkan siklus kedua menguatkan tahap *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Active Experimentation* (AE) sesuai kerangka *Experiential Learning* (Kolb, 1984). Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti bersama-sama mengidentifikasi masalah utama berupa rendahnya kemampuan menulis teks berita yang faktual dan terstruktur. Selanjutnya disusun rancangan pembelajaran berbasis pengalaman jurnalistik autentik, di mana siswa melakukan wawancara terhadap narasumber di lingkungan sekolah (guru, staf, atau teman sekelas) untuk memperoleh bahan berita. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan dan memberi umpan balik, sementara peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus koordinator refleksi pascatindakan.

Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran dimulai dengan pengenalan unsur berita (5W + 1H) dan simulasi observasi lapangan. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk melakukan wawancara dan menyusun catatan fakta lapangan sebagai bentuk pengalaman konkret (CE). Setelah itu, mereka mendiskusikan hasil wawancara dalam forum kelas sebagai bentuk refleksi (RO) guna menemukan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan unsur berita. Siklus kedua difokuskan pada pengembangan kemampuan konseptualisasi (AC) dan eksperimen aktif (AE). Siswa menyusun draf teks berita berdasarkan hasil wawancara yang telah direvisi, memperhatikan struktur piramida terbalik, kebahasaan, serta objektivitas informasi. Kegiatan diakhiri dengan presentasi hasil karya dan pemberian umpan balik formatif dari guru serta teman sejawat.

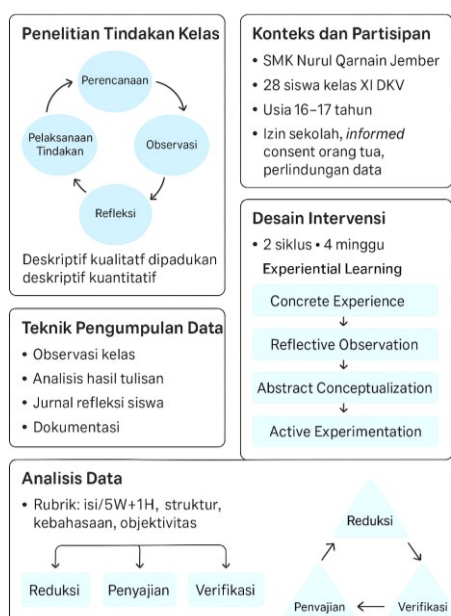
Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik utama: (1) observasi kelas, untuk memantau partisipasi, interaksi, dan perubahan perilaku siswa; (2) analisis hasil tulisan, menggunakan rubrik penilaian menulis; (3) jurnal refleksi siswa, yang mencatat pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran; dan (4) dokumentasi foto dan catatan lapangan. Rubrik penilaian dikembangkan

berdasarkan empat indikator utama, yaitu isi dan kelengkapan unsur berita (5W + 1H), struktur dan organisasi teks, ketepatan kebahasaan dan diksi, serta objektivitas penyajian fakta. Masing-masing indikator dinilai dengan skala 1–4 (kurang, cukup, baik, sangat baik), dengan bobot proporsional terhadap kompleksitas keterampilan menulis. Dua orang penilai independen dilatih untuk menggunakan rubrik yang sama, dan hasil penilaian menunjukkan reliabilitas antar-penilai (Cohen's $\kappa = 0,87$) yang tergolong tinggi. Validitas isi rubrik dikonfirmasi melalui expert judgment dari dua dosen pendidikan bahasa menggunakan Aiken's V ($V = 0,89$) yang menunjukkan kategori validitas sangat tinggi.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan Miles et al., (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, catatan observasi dan jurnal siswa dikodekan secara terbuka menjadi kategori seperti "keterlibatan aktif," "refleksi diri," dan "perubahan kebahasaan." Kategori ini kemudian dikembangkan menjadi subtema seperti "keberanian berkomunikasi" dan "kesadaran struktur berita," yang akhirnya dirumuskan menjadi tema-tema besar seperti "transformasi pengalaman menjadi pengetahuan" dan "pembentukan identitas vokasional komunikatif." Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode (membandingkan data observasi, refleksi, dan produk tulisan), member checking (meminta klarifikasi siswa atas interpretasi hasil), serta audit trail (penelusuran jejak keputusan analisis).

Untuk memperkuat pemahaman terhadap perkembangan kemampuan menulis, data kuantitatif hasil penilaian rubrik diolah dalam bentuk rerata dan persentase peningkatan antar-siklus, serta divisualisasikan dalam tabel dan grafik deskriptif. Tidak dilakukan uji inferensial karena desain PTK bersifat non-acak dan berfokus pada perbaikan praktik, bukan pembuktian hubungan kausal. Oleh karena itu, istilah "peningkatan yang teramati" digunakan secara konsisten untuk menjaga kesesuaian epistemologis antara desain penelitian tindakan dan interpretasi hasil.

Dengan rancangan yang demikian penelitian ini diharapkan dapat direplikasi pada konteks sejenis, memberikan gambaran yang transparan tentang penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan vokasional, serta memperkuat integrasi antara pengalaman nyata, refleksi kritis, dan pengembangan kompetensi menulis faktual siswa SMK.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

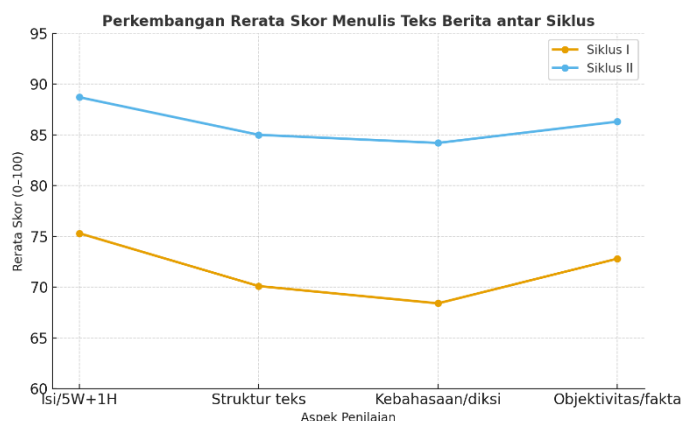
Penelitian ini menghasilkan data empiris yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis teks berita pada 28 siswa kelas XI DKV SMK Nurul Qarnain Jember melalui dua siklus penerapan model *Experiential Learning*. Sebanyak **56 tulisan berita** dianalisis (28 pada setiap siklus) menggunakan rubrik empat aspek penilaian: (1) isi dan kelengkapan unsur berita (5W+1H), (2) struktur dan organisasi teks, (3) kebahasaan dan ketepatan diksi, serta (4) objektivitas dan keakuratan fakta.

Secara umum, peningkatan keterampilan menulis berita dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan statistik deskriptif antar-siklus

Aspek yang Dinilai	Siklus I (M ± SD)	Siklus II (M ± SD)	Rentang Skor	Δ (Kenaikan Rerata)
Isi/5W+1H	75.3 ± 6.1	88.7 ± 4.8	62–95	+13.4
Struktur teks	70.1 ± 7.2	85.0 ± 5.3	58–94	+14.9
Kebahasaan/diksi	68.4 ± 6.7	84.2 ± 5.5	56–92	+15.8
Objektivitas/fakta	72.8 ± 5.9	86.3 ± 4.6	60–93	+13.5
Rerata total	71.7 ± 6.5	86.0 ± 5.1	56–95	+14.3

Peningkatan terbesar terlihat pada aspek kebahasaan dan ketepatan diksi (+15.8), diikuti oleh struktur teks (+14.9), menunjukkan dampak nyata dari praktik menulis berbasis wawancara autentik. Simpangan baku menurun pada seluruh aspek, menandakan variasi antar-siswa makin kecil dan pembelajaran lebih merata.



Ket: Garis jingga menunjukkan siklus I, garis biru siklus II. Semua indikator meningkat antara 13–16 poin.

Gambar 1. Grafik perkembangan rerata skor tiap aspek antar-siklus, yang memperlihatkan tren peningkatan linier dengan kemiringan tajam terutama pada aspek kebahasaan.

Evidensi Kualitatif Perkembangan Tulisan

Perbaikan kualitas tulisan terlihat jelas pada tiga dimensi utama. Pertama, dari sisi **struktur**, tulisan siswa di siklus I sering kali menampilkan pembukaan yang kabur dan urutan 5W+1H tidak lengkap, misalnya:

*“Siswa SMK Nurul Qarnain mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan. Kegiatan ini diikuti oleh banyak siswa dan guru.”
(Tulisan S1, Siklus I)*

Pada siklus II, setelah tahap *Abstract Conceptualization* dan *Active Experimentation*, teks yang sama berkembang menjadi:

*“Sebanyak 85 siswa SMK Nurul Qarnain Jember mengikuti kegiatan ‘Jumat Bersih’ pada Jumat (14/3). Kegiatan yang dipimpin oleh OSIS ini bertujuan menumbuhkan kepedulian lingkungan dan berlangsung di area sekolah serta asrama putra.”
(Tulisan S1, Siklus II)*

Perubahan ini menunjukkan peningkatan pada kejelasan struktur, kelengkapan unsur 5W+1H, dan ketepatan data faktual.

Kedua, dari sisi diksi dan kebahasaan, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan memilih kata yang lugas dan sesuai konteks jurnalistik. Refleksi siswa memperkuat hal ini, seperti kutipan berikut:

*“Dulu saya menulis pakai bahasa cerita. Setelah latihan wawancara, saya sadar berita harus jelas dan padat.”
(Refleksi S7, Siklus II)*

Ketiga, dari sisi objektivitas dan sikap afektif, observasi menunjukkan perubahan perilaku siswa dalam menghargai fakta. Guru menuliskan dalam jurnal refleksi:

*“Siswa lebih berhati-hati mengutip pernyataan narasumber, bahkan beberapa memverifikasi ulang informasi sebelum menulis.”
(Refleksi Guru, Siklus II)*

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis berita menghasilkan peningkatan teramati pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Setiap fase dalam siklus Kolb memberikan kontribusi khas terhadap perkembangan keterampilan jurnalistik siswa.

Pada tahap *Concrete Experience* (CE), kegiatan wawancara dan observasi langsung mendorong siswa untuk mengumpulkan data faktual dan melatih kemampuan bertanya yang relevan. Temuan ini sejalan dengan Shi & co-authors, (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan langsung memperkuat akurasi informasi dan kesadaran pragmatik. Proses ini juga serupa dengan hasil Ma’arif et al., (2022) yang menegaskan peran pengalaman nyata dalam membentuk refleksi dan tanggung jawab personal terhadap kebenaran data.



Gambar 2. Kegiatan wawancara siswa sebagai bagian dari tahap *Concrete Experience* dalam model *Experiential Learning*.

Tahap *Reflective Observation* (RO) membantu siswa meninjau ulang hasil wawancara dan mendiskusikannya secara kelompok. Refleksi ini meningkatkan ketelitian dalam memeriksa unsur 5W+1H dan konsistensi logika narasi, sebagaimana ditegaskan oleh Ranken, (2021) bahwa refleksi terstruktur memperkuat pembelajaran berbasis kesadaran metakognitif.

Selanjutnya *Abstract Conceptualization* (AC) berperan dalam mengonsolidasikan pengetahuan tentang struktur berita dan prinsip piramida terbalik. Proses ini mendorong siswa untuk menginternalisasi pola penulisan profesional yang efisien dan berorientasi fakta. Hal ini konsisten dengan temuan Konstantinidou et al., (2023) yang menemukan bahwa konseptualisasi abstrak mempercepat transisi dari pengalaman empiris ke kerangka literasi akademik.

Tahap terakhir *Active Experimentation* (AE), memungkinkan siswa menerapkan pemahaman yang telah direfleksikan ke dalam produksi teks berita utuh. Tahap ini memperkuat keterampilan praktik dan meningkatkan rasa percaya diri, selaras dengan (McCormack et al., 2023) yang menekankan pentingnya praktik terarah dalam konteks pendidikan vokasional kreatif.

Dibandingkan dengan temuan Karakuş, (2025); dan Mulyani, (2025), penelitian ini memperlihatkan kesamaan bahwa pengalaman langsung meningkatkan komunikasi interpersonal dan kesiapan kerja. Namun, konteks pesantren memberikan warna berbeda: kedisiplinan dan etos kejujuran moral turut menjadi moderator kontekstual yang memperkuat sikap objektif siswa terhadap data berita.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung efektif secara praktis (bukan inferensial) dalam meningkatkan performa menulis dan partisipasi belajar. Istilah "efektif" di sini digunakan dalam kerangka PTK sebagai keberhasilan strategi pembelajaran dalam konteks kelas tertentu, bukan sebagai klaim kausal.

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis berita melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Proses belajar yang dimulai dari kegiatan wawancara sebagai pengalaman konkret memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mengumpulkan data, mengobservasi, dan merefleksikan hasilnya (Sariyatun et al., 2025). Siklus refleksi yang berulang mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur berita serta bahasa jurnalistik yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb (1984) bahwa pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran, dan pengetahuan diperoleh melalui proses transformasi dari pengalaman konkret ke konsep abstrak.

Peningkatan signifikan pada aspek kebahasaan menunjukkan bahwa siswa yang berlatih menulis berdasarkan hasil wawancara nyata memiliki sensitivitas yang lebih baik terhadap keakuratan informasi dan kejelasan pesan (Shi & co-authors), (2025). Proses ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dalam situasi belajar sebagaimana diungkapkan oleh Sariyatun et al., (2025) dalam konsep *learning by doing*, di mana pembelajaran yang melibatkan tindakan langsung memungkinkan internalisasi pengetahuan yang lebih bermakna.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ma'arif et al., (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir reflektif siswa. McCormack et al., (2023) menemukan hasil serupa dalam konteks pembelajaran bahasa asing, bahwa pengalaman langsung memperkuat kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan vokasional Indonesia, temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana model *Experiential Learning* dapat diadaptasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut keterampilan praktik seperti menulis berita.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fikri, (2025) yang menerapkan model *Project-Based Learning* pada pembelajaran teks eksposisi, model *Experiential Learning* terbukti lebih menekankan pada dimensi reflektif dan pengalaman autentik yang memberi makna personal bagi siswa. Temuan ini juga relevan dengan hasil studi Mulyani, (2025) yang menegaskan bahwa pengalaman langsung meningkatkan transfer pengetahuan dan kesiapan kerja di kalangan pelajar vokasi.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan (Dewey, 1938) tentang pentingnya pengalaman dalam pendidikan progresif. Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus berakar pada pengalaman nyata agar pengetahuan tidak bersifat abstrak semata. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya mempelajari unsur berita secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung proses jurnalistik seperti observasi, wawancara, dan penyusunan informasi faktual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna karena terkait langsung dengan realitas yang mereka alami.



Gambar 3. Kegiatan membacakan hasil wawancara siswa yang telah dikonversi menjadi teks berita.

Dari perspektif teori pembelajaran konstruktivis, hasil ini menguatkan pandangan Vygotsky, (1978) bahwa interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan pengetahuan. Diskusi kelompok, kolaborasi dalam menyusun teks berita, serta refleksi bersama guru berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu siswa membangun pemahaman baru melalui pengalaman sosial. Hal ini juga didukung oleh penelitian Konstantinidou, Madlener-Charpentier, Opacic, Gautschi, & Hoefele, (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran menulis mempercepat penguasaan keterampilan bahasa produktif.

Dari sisi afektif, peningkatan kepercayaan diri siswa dalam bertanya, mewawancarai, dan menulis berita menandakan keberhasilan *Experiential Learning* dalam menumbuhkan dimensi sosial-emosional yang menjadi pilar penting dalam pendidikan abad ke-21. Ranken, (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek emosi dan refleksi mampu memperkuat karakter belajar yang mandiri dan tangguh. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan yang memberi ruang bagi pengalaman nyata dapat mengembangkan kompetensi empatik dan tanggung jawab sosial siswa.

Namun demikian penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi intervensi yang relatif singkat (empat minggu) membuat proses refleksi dan konsolidasi konsep belum optimal. Subjek penelitian yang terbatas pada satu kelas juga membatasi generalisasi temuan. Selain itu, terdapat potensi efek latihan karena siswa dinilai dua kali dengan rubrik yang sama. Kendati demikian, triangulasi sumber, validasi ahli, dan *member checking* telah memperkuat keandalan hasil.

Secara teoretis penelitian ini menegaskan bahwa *Experiential Learning* dapat berfungsi sebagai model integratif antara pembelajaran bahasa dan pelatihan vokasional berbasis proyek autentik. Secara praktis, penelitian ini memperkaya literasi pedagogis guru SMK dengan menunjukkan bagaimana setiap fase dalam siklus Kolb dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas kelas yang kontekstual dan berorientasi pengalaman nyata.

4. KESIMPULAN

Penerapan *Experiential Learning* pada pembelajaran menulis teks berita di kelas XI Desain Komunikasi Visual SMK Nurul Qarnain Jember menunjukkan peningkatan teramati pada kualitas tulisan siswa, terutama dalam ketepatan penerapan unsur 5W+1H, keteraturan struktur teks, ketepatan kebahasaan, dan objektivitas penyajian fakta. Melalui rangkaian pengalaman autentik, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif sebagaimana kerangka Kolb, siswa tidak hanya memahami teori penulisan berita, tetapi juga menginternalisasi proses jurnalistik nyata yang meningkatkan partisipasi, keberanian berkomunikasi, dan kesadaran faktual. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru Bahasa Indonesia di SMK untuk merancang skenario pembelajaran berbasis pengalaman jurnalistik yang terstruktur dan reflektif, sehingga kegiatan menulis berita menjadi wahana pengembangan kompetensi vokasional sekaligus literasi profesional siswa. Secara teoretik, penelitian ini memetakan hubungan antara tiap fase siklus *Experiential Learning* dengan indikator performa menulis: *Concrete Experience* memperkuat keterampilan observasi dan wawancara, *Reflective Observation* meningkatkan ketelitian dalam menerapkan 5W+1H, *Abstract Conceptualization* mengokohkan pemahaman struktur piramida terbalik dan kebahasaan jurnalistik, sementara *Active Experimentation* mengasah kemampuan produksi teks berita utuh dan komunikatif. Temuan ini terbatas pada konteks satu kelas dengan dua siklus tindakan, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk mereplikasi penerapan ini lintas kelas atau sekolah, menguji keberlanjutan performa menulis secara longitudinal, serta mengintegrasikan analitik teks berbantuan teknologi guna memperoleh penilaian yang lebih objektif dan komprehensif terhadap perkembangan keterampilan menulis siswa di pendidikan vokasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andanty, E. F., Sholeh, A., & Mafulah, S. (2025). Collaborative writing on descriptive text: Creativity and engagement. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, 12(1), 216–227. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v12i1.14431>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fikri, M. (2025). Navigating Educational Transformation: The Response of SMK DKV Nurul Qarnain to the Age of Artificial Intelligence and Policy Dynamics. *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, 12(2), 167–175.
- Karakuş, İ. (2025). International students' experiences on speaking and writing skills in language learning processes in higher education. *PLOS ONE*, 20(8), e0329331. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0329331>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Konstantinidou, L., Madlener-Charpentier, K., Opacic, A., Gautschi, C., & Hoefele, J. (2023). Literacy in vocational education and training: scenario-based reading and writing education. *Reading and Writing*, 36, 1025–1052. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10373-4>
- Ma'arif, S., Rahmawati, T., & Susilo, E. (2022). Spiritual formation in Islamic schools: Between ritual and reflection. *International Journal of Islamic Educational Research*, 4(2), 55–68.
- McCormack, J., Gifford, T., & Kim, Y. (2023). Graphic design education in the era of text-to-image generation. *International Journal of Art & Design Education*, 42(1), 35–52. <https://doi.org/10.1111/jade.12558>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyani, N. S. R. D. (2025). The effect of group guidance services using Experiential Learning method on students' interpersonal communication skills. *IJAGC*.
- Ramdhani, R., Rochmadi, N. W., & Al Atok, A. R. (2025). Development of learning by doing based on Experiential Learning to improve the strengthening of social care attitudes among students. *The*

Innovation of Social Studies Journal, 6(2).

- Ranken, E. (2021). The effect of experiential learning on academic achievement: A meta-analysis. *The Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.304>
- Sariyatun, S., Suryani, N., Sutimin, L. A., Abidin, N. F., Akmal, A., & Mariappan, L. (2025). The effect of digital learning material on students' social skills in social studies learning. *Cogent Education*, 14(3), 417–432. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14324a>
- Shi, H., & co-authors), (and. (2025). Comparing the effects of ChatGPT and automated writing evaluation on L2 writing. *Computer Assisted Language Learning*. <https://doi.org/10.1080/09588221.2025.2454541>
- Suryani, L., & Fauziah, Y. (2021). Kesiapan Guru Menghadapi Era Digitalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(3), 325–337. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i3.36651>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.